

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Kitab *Naṣāihul `Ibād*

Kitab *Naṣāihul `Ibād* merupakan syarah dari kitab al-Munabbihit `ala al-Isti`daad Layaumi alma`ad karya Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad As-Syafi`I yang biasa lebih dikenal Ibnu Hajar Al-Asqalany Al-Mishri. Kandungan yang dapat ditemukan dalam kitab ini ialah berisi tentang nasehat-nasehat agama yang ditujukan bagi setiap hamba yang menginginkan kebaikan dari penciptanya. Syekh Nawawi al-Bantani adalah pemberi keterangan dan syarah dari kitab karangan Ibnu Hajar Al-Asqalany. Beberapa karangan karya Syekh Nawawi al-Bantani banyak yang berupasarah/penjelasan dari kitab-kitab karangan Ulama' sebelumnya. Penulisan syarah pada kitab-kitab tersebut sangatlah bermanfaat bagi kalangan santri, hal itu dikarenakan banyaknya karya ulama' terdahulu yang masih bersifat umum dan bahkan beberapa dari kitab tersebut ada yang sulit dipahami. Maka oleh sebab itu atas beberapa permintaan ulama'-ulama' Indonesia yang kesulitan memahami dibuatlah syarah oleh Syekh Nawawi terhadap kitab-kitab karya ulama' terdahulu.

Adapun tujuan dari penulisan kitab dianggap sangat penting oleh Syekh Nawawi untuk menjelaskan hal-hal yang terkandung dalam kitab karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang berkaitan dengan nasihat-nasihat dalam menjalani kehidupan sebagai hamba yang lebih baik lagi dihadapan Allah SWT. Kitab *Nashaihul Ibad* merupakan santapan rohani yang baku bagi para santri di lingkungan pesantren di Indonesia, disajikan dalam 91 halaman yang memuat

208 maqolah dan 1072 butir nasihat bagi manusia.¹ Di Indonesia kitab ini telah mengalami banyak terjemahan, sehingga para penuntut ilmu dapat mudah untuk membca dan memahami isi kitab tersebut. Adapun isi dari kitab ini dapat dijelaskan secara berurutan sebagai berikut: Bab I berisi Pendahuluan; Bab II berisi Tiga puluh macam maqalah; Bab III berisi Lima puluh lima maqalah; Bab IV berisi Tiga puluh maqalah; Bab V berisi Dua puluh tujuh maqalah; Bab VI berisi tujuh belas maqalah; Bab VII berisi sepuluh macam maqalah; Bab VIII berisi lima maqalah; Bab IX berisi lima maqalah; dan Bab X berisi dua puluh Sembilan maqalah. Dan masing-masing maqalah berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW dan perkataan sahabat masing-masing berisi sepuluh butir nasihat.

2. **Biografi Syekh Nawawi al-Bantani**

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan Guru dari Ulama– Ulamadi Indonesia, Syekh Nawawi diberikan gelar sebagai Mahaguru sejati karena kemahiran beliau sebagai tokoh kitab kuning Indonesia. Nama lengkap beliau adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali al-Tanara al-Jawi al-Bantani, yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani. Beliau lahir di desa Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1230 H/1815 M. Pada tanggal 25 Syawal 1314H/1897M tepatnya di umur 84 tahun beliau menghembuskan nafas terakhirnya, beliau di makamkan di Ma'la dekat makam Siti Khodijah (Ummul Mukminin) Istri Rasulullah SAW.²

¹<http://www.jurnalinsania.org/index.php/Insania/article/viewFile/17/15>, Lili Hidayati. diakses 4 Juli 2021 pukul: 21:00.

² Sayyidah Aisyah, *Biografi Syaikhona Kholil Madura dan 11 Kyai* (Malang: Tim Majelis Khoir Murottil Qur'an Wattahfidh),

Sejak kecil Syekh Nawawi telah diarahkan ayahnya yang ayahnya bernama KH. Umar bin Arabi, sejak kecil beliau telah dididik orang tuanya untuk menjadi figur seorang ulama. Jika dilihat dari silsilahnya Syekh Nawawi merupakan keturunan dari kesultanan Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang ke-12, yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy melalui Imam Ja'far As-Shodiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, dan Fatimah Az-Zahra maka nasab Syekh Nawawi dapat dikatakan bersambung dengan Nabi Muhammad SAW.³

Pada usia lima tahun, Syekh Nawawi belajar agama langsung di bawah asuhan ayahnya.⁴ Di usianya yang masih kecil beliau pernah bermimpi dengan teman-teman sebayanya di sungai, pada saat itu beliau merasakan kehausan sehingga ia memutuskan untuk minum air di sungai tersebut sampai habis. Namun, rasa dahaganya tak kunjung surut. Maka Syekh Nawawi bersama teman-temannya beramai-ramai pergi ke laut dan air laut pun diminumnya seorang diri hingga mengering. Ketika usianya memasuki umur delapan tahun, anak pertama dari tujuh bersaudara itu memulai pengembaraannya mencari ilmu. Tempat pertama yang dituju adalah di Jawa Timur. Sebelum berangkat ibu dari Syekh Nawawi memberi syarat yang harus disanggupi, ibu beliau berkata bahwa beliau merestui kepergian Syekh Nawawi dalam mencari ilmu dengan syarat tidak memperbolehkannya pulang sebelum kelapa yang ditanam oleh ibu beliau tumbuh dan berbuah. Demikian restu dan syarat dari

³ Muhammad Fitra Haqiqi, *50 Ulama" Agung Nusantara* (Jombang, Ash-Shofa: 2014), 19

⁴ M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 23.

Ibundanya dan Syekh Nawawi menyanggupinya. Syekh Nawawi pun berangkat dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menuntut ilmu. Setelah tiga tahun di Jawa Timur, beliau pindah ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) khusus belajar lughat (bahasa) beserta dengan dua orang sahabatnyadari Jawa Timur. Pada usia 15 tahun,

Syekh Nawawi mendapat kesempatan pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Disana beliau memanfaatkannya untuk belajar ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadits, tafsir dan tertama ilmu fiqh. Setelah tiga tahun belajar di Mekkah, ia kembali ke daerahnya pada tahun 1833 dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Sejak kecil Syekh Nawawi telah menunjukkan kecerdasannya sehingga beliau mendapat simpati dari masyarakat. Kehadirannya membuat pesantren yang diasuh ayahnya banyak di datangi oleh santri dari berbagai pelosok daerah untuk belajar. Namun, beberapa tahun kemudian beliau memutuskan berangkat lagi ke Makkah sesuai dengan keinginannya untuk dapat bermukim dan menetap disana.

Sesampainya di Makkah Syekh Nawawi melanjutkan belajar dengan guru-guru yang terkenal disana, beliau pertama kali belajar dengan Syekh Khatib Sambas (penyatu Thariqat Qadiriyyah-Naqshabandiyah di Indonesia) dan Syekh Abdul Gani Duma yang merupakan ulama asal Indonesia yang bermukim disana. Setelah itu, beliau belajar dengan Sayid Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya berasal dari Mekkah. Sedangkan di Madinah, beliau belajar dengan Muhammad Khatib al-Hambali, kemudian melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria). Menurut cerita dari Abdul Jabbar, Syekh Nawawi juga pernah melakukan perjalanan mencari ilmu ke

Mesir. Adapun guru sejatinya yang berasal dari Mesir ialah Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi.⁵

Setelah Syekh Nawawi memutuskan untuk memilih hidup di Makkah dan meninggalkan tempat kelahirannya, beliau menimba ilmu lebih dalam lagi di Makkah hingga 30 tahun. Kemudian pada tahun 1860 Syekh Nawawi mulai mengajar di lingkungan Masjidil Haram. Dengan kedalaman pengetahuan agamanya beliau memiliki prestasi mengajar yang cukup memuaskan, sehingga beliau tercatat sebagai Syekh. Pada tahun 1870 kesibukannya bertambah karena beliau harus banyak menulis kitab. Inisiatif tersebut tidak lain banyak disebabkan dari desakan sebagian sahabat-sahabatnya yang berasal dari Jawa yang menganggap penulisan kitab-kitab tersebut sangatlah dibutuhkan untuk dibaca kembali di daerah asalnya. Adapun kitab-kitab yang ditulisnya sebagian besar adalah kitab-kitab komentar (Syarh) dari karya ulama sebelumnya yang walaupun telah populerkan tetapi masih dianggap sulit untuk dipahami. Selain itu, alasan menulis Syarh ialah karena Syekh Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan kitab-kitab karya pendahulunya yang masih sering mengalami perubahan (ta'rif) dan pengurangan.⁶

Sebelum menyusun dan mencetak naskah karyanya, Syekh Nawawi selalu berkonsultasi dan mempersilahkan terlebih dahulu ulama-ulama besar lainnya untuk membacanya agar memperoleh saran-saran yang lebih baik lagi. Dilihat dari berbagai tempat kota penerbitan dan seringnya mengalami cetak ulang, maka dapat disimpulkan bahwa karya tulisnya cepat tersebar ke penjuru dunia sampai ke

⁵ Sayyidah Aisyah, 10.

⁶ Wikipedia, Syekh Nawawi al-Bantani (https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani, diakses 9 Juli 2021 pukul 21.00 WIB).

daerah Mesir dan Syiria. Karena karyanya yang cepat tersebar luas serta isi dari karyanya yang menggunakan bahasa mudah dipahami dan padat isinya, maka Syekh Nawawi menjadi kategori salah satu ulama besar di abad ke 14 H/19 M. Kemasyhuran yang dimiliki Syekh Nawawi menyebabkan beliau mendapat gelar *A'yan Ulama'al-Qarn al-Ra M' Asyar Li al-Hijrah, Al-Imam al-Mullaqqiq wa al-Fahhamahah al-Mudaqqiq, dan Syyid Ulama al-Hijaz.*

Di Indonesia, Syekh Nawawi telah banyak mencetuskan tokoh-tokoh nasional Islam yang banyak berperan dalam perjuangan Islam di Indonesia. Selain dalam pendidikan Syekh Nawawi juga berperan dalam perjuangan nasional. Diantara murid-murid Syekh Nawawi adalah KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang yaitu tokoh pendiri dari organisasi Nahdlatul Ulama, selanjutnya KH. Kholil dari Bangkalan Madura, KH. Asy'ari dari Bawean, yang menikah dengan putri KH. Nawawi yang bernama Nyi Maryam, dan KH. Ilyas dari Serang Banten.

3. Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama dan pemikir yang memilikipandangan dan pendirian yang khas, beliau konsisten dan berkomitmen kuat bagi perjuangan umat Islam. Namun demikian, dalam menghadapi pemerintahan kolonial Hindia Belanda, beliau memiliki caranya sendiri. Syekh Nawawi agresif dan reaksioner dalam menghadapi kaum penjajah. Tapi, itu tidak berarti beliau kooperatif dengan mereka. Syekh Nawawi tetap menentang keras kerjasama dengan kolonial dalam bentuk apapun. Syekh Nawawi lebih suka memberikan perhatian kepada dunia ilmu dan para anak didiknya serta aktivitas dalam rangka menegakkan kebenarandan agama Allah SWT.

a. Bidang Syariah

Dalam bidang Syari'ah Islamiyah, Syekh Nawawimendasarkan pandangannya pada dua sumber inti Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, selain juga ijma' dan qiyas. Empat pijakan ini seperti yang digunakan oleh pendiri Madzhab Syafi'iyah, yakni Imam Syafi'i. Mengenai ijihad dan taklid. Syekh Nawawiberpendapat bahwa yang termasuk mujtahid mutlak adalah Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Maliki. Menurut Syekh Nawawi bagi keempat ulama tersebut harambertaklid, sementara selain mereka maka wajib bertaklid dengan salah satukeempat Imam madzhab tersebut. Pandangan beliau ini mungkin dirasa agak berbeda dengan kebanyakan ulama yang menilai pintu ijihad tetaplah terbuka lebar sepanjang masa.⁷

Sebelum organisasi Nahdlatul Ulama berdiri, kajian yang masih sering terlupakan dari pemerhati NU ialah mengungkap jaringan intelektual para ulama di Indonesia. Salah satu penyebab minimnya kajian adalah adanya persepsi pemahaman dari sebagian masyarakat yang hanya bergerak dalam sosial politik praktisnya sajatanpa memperhatikan organisasi intelektual keagamaan yang bergerak dalam keilmuan untuk mencetak para ulama. Sehingga orang merasa heran dan terkagum-kagum ketika menyaksikan yang dilakukan kebanyakan anak muda belakangan ini mengusung gerakan pemikiran yang sangat maju, berani dan progressif. Mereka tidak menyadari kalau di tubuh NU juga memiliki akar tradisi intelektual keilmuan yang mapan dan tipikal. Dengan begitu NU berdiri untukmenyelamatkan

⁷ Muhammad Fitra Haqiqi, 23

tradisi keilmuan islam yang dirasa hampir hilang dari akar keilmuan ulamasalaf.

Figur ulama' seperti Syekh Nawawi al-Bantani ini merupakan sosok ulama yang sangat berpengaruh dengan tipikal model pemikiran tersebut. Beliau sendirisangat memegang teguh untuk mempertahankan tradisi keilmuan klasik, dimana tradisi keilmuan klasik tidak bisa dilepaskan dari kesinambungan secara evolutif dalam pembentukan keilmuan agama Islam. Pola pemahaman dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani sangatlah berpengaruh terhadap para tokoh ulama' Indonesia, Syekh Nawawi dapat dikatakan sebagai poros dari akar tradisi keilmuan Pesantren dan Nahdlatul Ulama'.

Oleh sebab itu, di kalangan komunitas pesantren Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulamapenulis kitab, akan tetapi beliau juga dikenal sebagai mahaguru sejati yang telah berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembagapendidikan Pesantren. Beliau turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri organisasi NU. Apabila KH. Hasyim Asy'ari sering disebut sebagai tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya NU, maka Syekh Nawawi adalah guru utama Hasyim Asy'ari. Di sela-sela pengajian kitab karya gurunya seringkali KH. Hasyim Asy'ari bernostalgia, mengenangnya dan bercerita tentangkehidupan Syekh Nawawi hingga meneteskan air mata karena besarnya kecintaan beliau terhadap Syekh Nawawi.⁸

b. Bidang Tasawuf

Menurut Syekh Nawawi tasawuf berarti pembinaan etika (adab) dimana penguasaan ilmu

⁸ Muhammad Fitra Haqiqi, 23

lahiriah semata tanpa adanya penguasaan ilmu batin maka akan berakibat dengan terjerumus diri dalam kefasikan, sebaliknya jika seseorang berusaha menguasai ilmu batin saja tanpa diikuti ilmu lahiriah maka akan terjerumus ke dalam zindiq (kafir zindiq). Jadi keduanya tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembinaan etika atau moral (adab). dalam bidang tasawuf Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai seorang tokoh ulama' terbesar, akan tetapi beliau juga dikenal sebagai seorang sufi pintar dan mahir dalam bidang agama. Hal itu dapat dilihat dari cara Syekh Nawawi melakukan aktivitas intelektualnya dengan mencerminkan semangat dalam menghidupkan disiplin ilmu-ilmu agama.

Dari beberapa karya yang dituliskannya juga Syekh Nawawi menunjukkan sebagai seorang sufi yang brilian, beliau banyak memiliki tulisan di bidang tasawuf yang dapat dijadikan sebagai rujukan stradar bagi seorang sufi. Meski pandangan tasawuf yang dimiliki Syekh Nawawi tidak selalu bergantung pada guru beliau yaitu Syekh Khatib Sambas, seorang Ulama' tasawuf asal Jawa yang memimpin sebuah organisasi tarekat, namun Syekh Nawawi memiliki pandangan bahwa keterkaitan antara praktik tarekat, syariat dan hakikat sangatlah erat. Untuk memahami keterkaitan tersebut, Syekh Nawawi mengibaratkan syariat sebagai sebuah kapal, tarekat sebagai lautnya dan hakekat sebagai intan dalam lautan. Dimana jika seseorang ingin memiliki intan maka hanya dapat diperoleh dengan kapal yang berlayar di laut.⁹ Dalam proses pengamalannya syariat dan tarekat merupakan awal dari perjalanan seorang sufi, sementara

⁹ Muhammad Fitra Haqiqi, 24

hakikat adalah hasil dari proses syariat dan tarekat. Pandangan ini mengidentifikasikan bahwa Syekh Nawawi tidak menolak praktek dalam melakukan tarekat selama tarekat tersebut tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan syariat ajaran Islam.

Adapun paparan konsep tasawuf yang difokuskan Syekh Nawawi tampak pada konsistensi dengan pijakannya terhadap pengalaman spiritualitas ulama salaf. Tema yang digunakanpun tidak jauh dari rumusan ulama tasawuf klasik. Model paparan tasawuf seperti itulah yang membuat Syekh Nawawi harus dibedakan dengan tokoh sufi Indonesia lainnya. Berbeda dengan sufi Indonesia lainnya Syekh Nawawi menampilkan tasawuf yang moderat antara hakikat dan syariat, tidak seperti tokoh lain yang lebih sering menyelaraskan teori-teorinya dalam genostik Ibnu Arabi.

Dalam formulasi pandangan tasawufnya tampak terlihat upaya perpaduan antara fiqh dan tasawuf. Beliau lebih mengikuti al-Ghazali dan dalam kitab tasawufnya "Salalim al-Fudhala" terlihat Syekh Nawawi sebagai sosok seorang al-Ghazali di era modern. Beliau lihai dalam mengurai kebekuan dikotomi fiqh dan tasawuf. Dilihat dari pandangan beliau tentang ilmu alam lahir dan ilmu alam bathin. Ilmu lahiriyah dapat diperoleh dengan proses ta'allum (berguru) dan tadarrus (belajar) sehingga mencapai derajat alim sedangkan ilmu bathin dapat diperoleh melalui proses dzikir, muraqqabah, dan musyahadah sehingga mencapai derajat 'Arif.¹⁰ Seorang hamba diharapkan tidak hanya menjadi 'alim yang

¹⁰ Sayyidah Aisyah, 17

banyak mengetahui ilmu-ilmu lahir saja tetapi juga harus arif, memahami rahasia spiritual ilmu bathin.

4. Karomah dan Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani

Ulama–ulama terdahulu pastinya memiliki berbagai karomah yang hanya terjadi jika Allah menghendaki. Begitu pula dengan Syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki beberapa karomah, diantaranya adalah ketika saat dalam perjalanan tiba-tiba lampu pencahayaan yang beliau gunakan untuk menulis ringkasan padam, hingga beliau berdoa kepada Allah SWT agar diberikan sinar apabila apa yang ditulis beliau bermanfaat bagi semuanya. Maka atas izin Allah SWT diberikannya sinar melalui jempol kaki beliau sehingga beliau dapat melanjutkan tulisan yang dibuatnya hingga selesai. Selain itu, pada saat liang lahadnya akan ditumpuki jenazah lain sesungguhnya Allah telah mengutuhkannya beserta kain kafan yang menutupinya walaupun telah dimakamkan bertahun-tahun lalu, sehingga para petugas mengurungkan diri untuk melakukannya.

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama Indonesia yang bertaraf Internasional. Beliau sangat dikenal di kalangan masyarakat muslim melalui karya-karyanya. Tidak bisa dipungkiri kalau banyak kitab karangan beliau yang diterbitkan di Mesir. Seringkali beliau hanya mengirimkan naskahnya tanpa memperdulikan lagi bagaimana penerbit menyebarkan hasil karyanya, termasuk hak cipta dan royaltinya. Kitab-kitab karangan Syekh Nawawi menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di seluruh pesantren di Indonesia, bahkan Malaysia, Filipina, Thailand, dan juga negara-negara di Timur Tengah. Begitu produktifnya beliau dalam menyusun kitab sehinggabanyak orang yang menjulukinya sebagai Imam Nawawi ke-dua, yang

mana Imam Nawawi pertama adalah yang membuat Syarah Shahih Muslim, Riyadush Sholihin, dan lain-lain.

Terdapat 22 jumlah kitab karangan Syekh Nawawi al-Bantani yang terkenal dan banyak dipelajari di sebagian besar pesantren. Diantari karyanya adalah: Kitab *Muraqah As-Su'ud At-Tashdiq*, syarah dari kitab *Sulam at-Taufiq*, Kitab *Nihayatuz-Zain*, syarah kitab *QurratulAin*, Kitab *TausiyahAla Ibn Qasim*, syarah kitab *Fathul Qarib*, Kitab *Tafsir al-munir* yang dinamai *Marabi Labidi Li Kasyfi Ma'ani Al-Qur'an al-Majid*, kitab *Kasyifatuz Saja* syarah kitab *Safinatun Najah*, kitab *Bidayatul Hidayah*, kitab *Salalimul Fudlala'*, dan kitab *Naṣāihul `Ibād*.

B. Analisis Data

1. Nilai-Nilai Etika Peserta Didik Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Naṣāihul `Ibād*

a. Tauhid atau Aqidah

1) Beriman Kepada Allah

Definisi iman adalah percaya dan meyakini, atau memiliki kepercayaan. Dari iman itu sendiri memiliki bagian dan perilaku yang dapat menambah atau mengurangi amal manusia. Adapun pokok dasar iman tidak dapat berkurang karena apabila pokok dasar iman berkurang nilainya, maka akan menjadi keraguan, padahal iman tidak sah bila disertai dengan keraguan.¹¹

Sebagai seorang muslim wajib bagi kita untuk meyakini rukun iman, adapun rukun iman yaitu ada enam, diantaranya adalah iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman

¹¹ Syekh Muhammad Nawawi ibn 'Umar, *Qomi'uth Tughyan*, (Surabaya: Al-Hidayah), 2

kepada kitab Allah, iman kepada Nabi, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo' dan qodar (takdir baik dan takdir buruk).¹² Sebagaimana Allah ber-Firman dalam Qs Al-Hujurat: 15 yang berbunyi:

أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”.¹³

Pengertian Iman kepada Allah yaitu percaya atau meyakini bahwa Allah SWT itu Maha Esa, dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan meyakini keberadaan Allah beserta sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Artinya kita harus meyakini adanya Allah yang memiliki sifat-sifat mulia (asmaul husna). Dasar keimanan seseorang dapat dilihat dari keimanannya kepada Allah dari situlah ia

¹² Syekh Thohir ibn Sholih al-Jazairi, *Jawahirul Kalamiyah* (Surabaya: Al-Hidayah), 4.

¹³ Al-qur'an, Al-Hujarat ayat 15, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 517

akan melahirkan ketaatan dalam dirinya terhadap yang lainnya.¹⁴ Adapun kebalikan dari Iman kepada Allah adalah Musyrik yaitu meyakini adanya tuhan selain Allah, dan perbuatan musyrik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat nasuhah. Keterangan taat serta meyakini adanya Allah terdapat dalam kitab Nashaihul Ibad sebagaimana maqolah pada bab II maqolah ke 22:

من كان بالطاعة عند الله قريبا كان عند الناس غريبا

Artinya: “Siapa saja yang ketaatannya kepada Allah dekat, maka ia akan merasa asing berada diantara manusia”¹⁵

Maksud dari maqolah tersebut ialah bagi siapa saja yang menyibukkan diri dengan meyakini dan taat kepada Allah maka ia akan menjadi manusia yang enggan bercampur dengan orang lain dalam urusan duniawi, dan ia akan lebih mementingkan dirinya untuk fokus dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk di akhirat.

b. Nilai Syari'ah

1) Keutamaan Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi manusia. Karena dengan ilmu kita akan bisa menjalani hidup dengan baik. Dengan ilmu maka akan dapat mengetahui hal-hal yang wajib, sunnah, dan yang tidak

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 26.

¹⁵ Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Nashoihul 'Ibad* (Semarang: Nurul Iman). 7

diperbolehkan (haram) karena menuntut ilmu adalah wajib hukumnya bagi semua umat Islam. Sebagaimana dalam Sabda Rasulullah SAW:

وقالرسولاللهصلىاللهعليهوسلمطلبالعلمفريضةعليك
لمسلمومسلمة

Artinya :“Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib bagi semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan.¹⁶

Dari hadits tersebut, telah dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib, jika seseorang tidak memiliki ilmu maka ditakutkan ia akan gampang untuk dimanfaatkan oleh seseorang. Ia akan mudah diperdaya karena kebodohnya, tidak dapat tegak dalam memenuhi serta menjalankan perintah Allah dan tidak taat dalam menjauhi larangan Allah, serta ia tidak dapat menjalankan apa yang disyariatkan oleh Allah. Seseorang dianjurkan untuk mencari ilmu yang barokah serta manfaat sehingga dapat menunjukkan pada jalan yang diridhoi oleh Allah baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

Maka jika seseorang menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana Firman Allah dalam Qs. Al- Mujadalah: 11 yang berbunyi:

¹⁶ Syekh Ibrahim bin Isma'il al-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Nurul Huda), 4

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي مَجْلِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يُزَفِّعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁷

Keterangan balasan bagi orang yang senang mencari ilmu pengetahuan juga terdapat pada kitab NashoihulIbad tepatnya pada bab II nasehat ke-6:

عن علي رضي الله عنه من كان في طلب العلم كان في الجنة في طلبه
من كان في طلب المعصية كان في النار في طلبه

¹⁷Al-qur'an, Al-Mujadalah ayat 11, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017),543

Artinya : “Diriwayatkan dari ‘Ali r.a. berkata: siapa saja yang menuntut ilmu, sesungguhnya ia tengah mencari surga. Siapa saja yang mencari maksiat, sesungguhnya ia tengah menuntut neraka.”¹⁸

Maksud dari nasihat tersebut adalah bagi siapa saja yang mau mencari ilmu yang bermanfaat maka sesungguhnya ia tengah mencari surga dan ridha Allah SWT terlebih lagi jika seseorang tersebut sudah baligh maka ia tidak boleh untuk mengabaikannya. Dan bagi siapa saja yang mencari jalan menuju kemaksiatan atau ia senang berbuat maksiat, maka ia mencari jalan menuju murka Allah SWT.

2) Keutamaan Solat Berjemaah

Sholat dalam arti bahasa adalah do’a. Sedangkan sholat dalam arti istilah adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara’ yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.¹⁹Takbiratul ihram adalah mengucapkan Allahu Akbar yang dilakukan secara bersamaan dengan mengangkat kedua tangan searah dengan pundak disertai dengan melafalkan niat sholat dalam hati.

Sedangkan shalat berjama’ah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah satu dari mereka mengikuti yang lain. Yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan

¹⁸Syekh Muhammad Nawawi, 5

¹⁹Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 149.

Imam dan yang mengikuti (yang di belakang) dinamakan Makmum.²⁰

Jika seseorang mengerjakan sholat lima waktu dengan baik, maka ia telah melaksanakan hak-hak rububiyah Allah dimana segala bentuk ibadah sholat merupakan bentuk penghambaan diri seseorang pada Allah. Dan sesungguhnya sholat itu adalah tiang agama dimana dengan mengerjakan sholat secara tepat waktu akan menjadikan tolak ukur untuk menilai baik buruknya seseorang. Jika ia buruk dalam sholatnya maka buruk pula kepribadian pada dirinya, jika ia baik dalam mengerjakan sholat dan tepat waktu pada sholatnya maka baik pula kepribadian pada dirinya. Allah ber-Firman dalam Qs. Al-Baqarah: 110 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ
مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.²¹

²⁰ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Lampung : PT. Sinar Baru Algensindo, 1986) hal:106

²¹Al-qur'an, Al-Baqarah ayat 110, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 17

Sebagaimana yang terdapat pada kitab NashoihulIbad, bahwa sholat merupakan tiang agama yang wajib dilakukan bagi seluruh umat muslim yang terdapat pada bab X maqolah (21):

عنابهيريرةرضاللهعنهنالنبيصلاللهعليهوسلماالصلا

ةعمادالدينمناقامهافقداقامالدينومتركهافقدهدما

لدين. وفيهاعشرخصال؛ زينالوجهونورالقلبورااحةالب

دنوانسفالقبرومنزلالرحمةومقتاحالسماو وثقلالميزا

نومرضاةالربوثمنالجنةوحجابمنالنار

Artinya : “Diriwayatkan dari Sahabat Abi Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW. bersabda: Sholat itu adalah tiang agama. Di dalam sholat terdapat sepuluh perkara, yaitu: keindahan wajah, cahaya hati, kesenangan jasmani, ketenangan di dalam kubur, tempat turunnya kasih sayang, kunci langit, berat dalam mizan (timbangan), ridla Allah, harga surga, dan penghalang dari neraka.”²²

Dari keterangan tersebut, telah dijelaskan dalam al-Qur’an dan Hadits, bahwasanya sholat itu merupakan timbangan amal. Maka bagi siapa saja yang menyempurnakan amalnya dengan menjaga yang wajib dan melakukan yang sunnah, maka Allah akan menjanjikannya pahala surga dan keselamatan dari siksa api neraka.

²²Syekh Muhammad Nawawi, 71

Jadi, barang siapa yang mendirikan sholat, maka ia sama dengan mendirikan agamanya dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agamanya.

3) Anjuran untuk puasa

Puasa merupakan rukun Islam yang ke-empat. Secara bahasa puasa diartikan dengan menahan diri dari makan dan minum yang dimulai dari Fajar sampai terbenamnya matahari. Tidak hanya menahan makan dan minum, puasa juga menahan diri dari nafsu dan segala perbuatan yang dapat membatalkan puasa. Kewajiban melaksanakan puasa wajib sudah dijelaskan oleh Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.²³

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa puasa merupakan kewajiban universal artinya puasa juga telah diwajibkan kepada umat sebelum Nabi Muhammad SAW. Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh pada siang hari saja, akan tetapi menahan diri dari segala

²³Al-qur'an, Al-Baqarah ayat 183, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017),28

perbuatan yang tidak sesuai dengan syarat dan tujuan puasa.

Puasa merupakan benteng dari api neraka, baik puasa wajib maupun puasa sunnah. Salah satu nasihat yang terdapat dalam kitab Nashoihul 'Ibad adalah terdapat pada Bab IV maqolah ke (6):

... ومنصاممنك لشهر ثلاثة أيام فقد اذبح قال صيام منق

راء كل يوم مائة آية فقد اذبح قال قراءة...

Artinya : “..... Dan barangsiapa yang berpuasa tiga hari dalam sebulan (yaitu hari Bidh) maka sungguh ia telah menunaikan hak berpuasa. Dan barang siapa yang membaca seratus ayat dalam sehari, maka ia telah menunaikan hak-hak membaca al-Qur'an...”²⁴

Dalam keterangan tersebut seluruh umat muslim dianjurkan untuk menjalankan ibadah puasa sunnah, seperti puasa pada hari bidh yakni puasa di hari ke 13,14, dan 15 bulan Hijriyah. Adapun manfaat dalam melaksanakan puasa tiga hari pada setiap bulannya akan mendapat sepuluh kali lipat kebaikan serupa, maka berpuasa sehari ibarat berpuasa sebulan penuh. Dengan demikian, ibadah sunnah dapat dicapai dengan berpuasa tiga hari dalam setiap bulan.

²⁴Syekh Muhammad Nawawi, 31

c. Nilai Etika Berahlak

1) Taqwa

Taqwa pada dasarnya merujuk pada sebuah sikap yang terdiri dari cinta dan takut, yang lebih jelas lagi adalah adanya kesadaran terhadap segala sesuatu atas dirinya dan bahkan merasa hatinya yang paling dalam senantiasa diketahui oleh Allah Swt.²⁵

Taqwa ialah melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, baik secara lahiriah maupun bathiniah dengan cara mensyiarkan agama Allah. Nasihat mengenai taqwa juga dijelaskan pada kitab Nashoihul 'Ibad di bab Ilmaqolah ke-8:

الاء مشرضباللهعنهم نكانرأسمالهالتقوونكلتالأسن
عنوصفربحدينه،ومنكانرأسمالهالدنياكلتالأسن
وصفخسراندينه

Artinya : “Diriwayatkan dari sahabat A’masy (namanya Sulaiman bin Mahran al-Kufi r.a. berkata: “Barangsiapa yang modal hartanya adalah taqwa, maka lidahnya akan kelu untuk melukiskan keuntungan agamanya. Dan barangsiapa yang modal hartanya adalah dunia, maka kelu pula lidah untuk melukiskan kerugian agamanya.”²⁶

²⁵Abdullah Halim Kuning, Taqwa dalam Islam, ISTIQRA’, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol 6, No. 1, 2018, 1

²⁶Syekh Muhammad Nawawi, 5

Adapun maksud dari nasihat tersebut adalah siapa saja orang yang semasa hidupnya berpegang teguh pada taqwa dan mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi laranganNya maka ia akan mendapatkan kebaikan yang tak terhitung. Dan barangsiapa yang dalam hidupnya berpegang teguh pada hal-hal yang bertentangan dari syariat agama, maka ia mendapat keburukanyang tak terhitung.²⁷

Oleh sebab itu, perilaku taqwa sangatlah dibutuhkan dan wajib ditanamkan dalam jiwa pelajar hal ini bertujuan agar ilmu yang diperoleh dapat memberi manfaat bagi dirinyasendiri maupun orang lain. Dengan catatan tidak melupakan Allah sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Orang yang berilmu dan menanamkan perilaku taqwa dalam dirinya maka ia akan merasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan segala sesuatu yang diperintah-Nya. Sebagaimana Allah ber-Firman dalam QS Al-Ahzab: 70-71 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

۞ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, Niscaya Allah

²⁷Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashoihul 'Ibad - Untaian Nasihat bagi para Hamba* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 11.

memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.²⁸

Dalam ayat tersebut telah jelas digambarkan oleh Allah bahwa jika seseorang bertaqwa dengan sungguh-sungguh maka Allah akan memperbaiki amal perbuatannya dan mengampuni segala dosa yang pernah diperbuatnya. Karena taqwa merupakan sikap yang sadar secara penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.²⁹

2) Tolong menolong

Ta'awun atau tolong-menolong. Ta'awun merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT agar hamba-hambaNya beriman dan saling tolong-menolong dalam melakukan hal kebaikan. Semua orang tidak diperkenankan untuk memilih hidup di dunia ini dalam keadaan sendiri, karena hal tersebut bertentangan

²⁸Al-qur'an, Al-Ahzab ayat 70-71, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017),427

²⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012) 93.

dengan sifat, potensi dan kebaikan manusia. Sebagaimana yang terdapat pada Firman Allah dalam QS. Al-Maidah:2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَالْأَهْدَىٰ وَالْأَقْلَدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَمِ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَأَذَا حَضَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَضَعَا وِضْوَانًا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُونِ وَالتَّقْوَىٰ لِلَّهِ أَنْ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “ Wahai orang-orang beiman! janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan melanggar bulan-bulan haram, dan jangan mengganggu hewan hadyu (hewan-hewan qurban) dan qala'id (hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul haram, mereka mencari karunia dan keridha'an Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram, mendorongmu

berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya”.³⁰

Dalam ayat diatas telah disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar saling tolong-menolong, dan bekerjasama dalam berbuat baik, dan mencegah sesuatu yang termasuk dalam perkara haram karena perkara yang haram adalah termasuk dosa.

Menjadi manusia yang bertanggung jawab merupakan cara seseorang untuk memanfaatkan dirinya dengan sebaik mungkin dan juga dengan memberi manfaat kepada orang lain baik melalui ucapan, kedudukan, harta, dan fisik. Dalam kitab Nashoihul ‘Ibad sebuah nasihat untuk saling tolong-menolong terdapat pada bab IImaqolah pertama:

خصلتان لا شيء افضل منهما الا ايمان بالله والتفعل للمسلمين

Artinya : “Ada dua hal, tiada yang lebih utama dari keduanya, yaitu iman kepada Allah dan menyebarkan

³⁰Al-qur’an, Al-Maidah ayat 2, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017),106

kemanfaatan bagi kaum muslimin.”³¹

Dalam nasihat tersebut, dijelaskan bahwa ada dua hal yang sama pentingnya yaitu iman kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama, karena sebaik-baik manusia ialah yang dapat memberi manfaat kepadamuslim lainnya, terutama tolong-menolong kepada orang yang kurang mampu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

قل رسول الله صل الله عليه وسلم : احب العباد
الى الله تعالى انفع الناس للناس وافضل الاءعمال
ادخال السرور على قلب المؤمن يطرد عنه جوعا
او يكشف عنه كربا او يقضى له دينه وخصلتان
لا شيء احبث منهما الشرع بالله والضمر
بالمسلمين

Artinya : “Rasulullah SAW. bersabda: Hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah hamba yang paling bermanfaat bagi manusia. Sebaik-baik perbuatan adalah memberikan kebahagiaan di hati seorang mukmin, menghilangkan rasa laparnya atau menghilangkan kesusahannya, atau melunasi utangnya. Dan dua hal dimana

³¹Syekh Muhammad Nawawi, 4

tidak ada yang lebih menjijikkan darinya, yaitu syirik kepada Allah SWT. dan mendzalimi kaum muslimin.”

Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa hamba yang dicintai oleh Allah adalah ia yang bermanfaat bagi saudara muslim yang lainnya. Ia akan merasa senang jika dapat membantu kepada saudaranya, sehingga orang lain merasa senang atas kebaikan yang telah ia lakukan, sehingga beban seseorang dapat berkurang dengan pertolongan yang ia berikan.

3) Zuhud

Zuhud adalah sederhana, maksudnya yaitu lebih mementingkan kebahagiaan akhirat dengan tidak mementingkan kemewahan duniawi. Seseorang yang memiliki sifat zuhud secara tidak langsung akan menggunakan segala sesuatu yang telah ada tanpa menginginkan yang lebih. Hal ini mengartikan bahwa setiap guru maupun peserta didik dianjurkan untuk senantiasa memiliki sifat zuhud atau berperilaku sederhana dalam segala hal, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Seseorang dianjurkan untuk hidup sederhana, hidup sederhana yang dimaksud bukanlah hidup dalam kekurangan ataupun melarat akan tetapi hidup yang seimbang antara menjalankan kehidupan di dunia dan tidak meninggalkan kewajiban akhirat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid: 20 yang berbunyi:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ
 بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
 أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
 يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَضَمَغْفِرَةٌ
 مِنْ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
 الْعُرُورِ

Artinya : “Ketahuilah, bahwa
 Sesungguhnya kehidupan dunia
 ini hanyalah permainan dan
 suatu yang melalaikan,
 perhiasan dan bermegah-
 megah antara kamu serta berbangga-
 bangga tentang banyaknya
 harta dan anak, seperti hujan
 yang tanam-tanamannya
 mengagumkan Para petani,
 kemudian tanaman itu menjadi
 kering dan kamu Lihat
 warnanya kuning kemudian
 menjadi hancur. dan di akhirat
 (nant) ada azab yang keras dan
 ampunan dari Allah serta
 keridhaan-Nya. dan kehidupan
 dunia ini tidak lain hanyalah
 kesenangan yang menipu”.³²

Diterangkan dalam kitab Nashaihul
 Ibad mengenai nasihat dari golongan orang-

³²Al-qur'an, Al-Hadid ayat 20, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017),540

orang yang zuhud. Sebagaimana dijelaskan pada bab II maqolah ke-10 berikut:

عن بعض الزهاد مَنْ اذنب ذنبا وهو يضحك فَإِنَّ
الله يدخله النَّار وهو يبكي ومن اطاع وهو يبكي
فإِنَّ الله تعالى يدخله الْجَنَّة وهو يضحك

Artinya : “Sebagian orang-orang zuhud berkata siapa saja yang melakukan dosa sementara ia tertawa, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka dalam keadaan menangis, dan siapa saja yang melakukan ketaatan, sementara ia menangis, maka sesungguhnya Allah akan memasukkannya ke dalam surga, sementara ia dalam keadaan tertawa.”³³

Menurut keterangan dalam kitab NashoihulIbad tersebut, orang-orang zuhud ialah orang-orang yang mengabaikan urusan dunia dengan cara tidak peduli tentang apa yang dimilikinya bahkan mereka lebih sering mengambil sebagian darinya hanya sebatas untuk menyambung hidup. Adapun maksud dari nasihat tersebut adalah untuk mengingatkan seseorang agar selalu ingat pada Allah SWT. Karenajika seseorang merasa senang saat melakukan dosa, maka ia akan dimasukkan dalam neraka. Oleh sebab itu untuk menyesali perbuatannya seseorang dianjurkan untuk bertaubat dan memohon

³³Syekh Muhammad Nawawi, 5

ampunan kepada Allah SWT. Dan adapun seseorang yang melakukan kebaikan dan taat kepada Allah namun ia menangis karena malu dan takut kepada Allah atas kelalaiannya maka Allah akan memasukkannya dalam surga Allah serta ia mendapat ampunan dari Allah SWT.

Kesimpulan yang dapat diambil dari nasihat tersebut ialah jika seseorang menginginkan pahala dan surganya Allah maka seseorang tersebut wajiblah untuk taat pada perintah Allah SWT. Sedangkan jika seseorang tersebut selalu melalaikan perintah dan melakukan perbuatan dosa maka balasannya adalah siksa dan neraka.

4) Rendah Hati (Tawadhu')

Tawadhu' merupakan rasa rendah hati dan tidak sombong. Adapun diantara tanda tawadhu' adalah menerima dengan lapang dada nasihat dan kebenaran dari siapapun sumbernya, baik dari orang mulia maupun dari orang yang hina. Sebagaimana nasihat yang terdapat dalam kitab NashoihulIbad pada bab VII maqolah ke-2, yang berbunyi:

والتواضع زينة الحسب...

Artinya : "Rendah hati adalah perhiasan bagi keturunan yang terhormat."³⁴

Menurut Imam Ibnu al-Qayyim r.a. yang dikutip oleh Abdul aziz bin Muhammad as-Sadhan dalam bukunya yang berjudul bimbingan menuntut ilmu, bahwa pengertian tawadhu' adalah retaknya hati karena Allah, rendah hati dan menyayangi makhluk.

³⁴Syekh Muhammad Nawawi, 54

Seseorang tersebut tidak akan memperlihatkan kelebihannya di depan orang lain, bahkan dia tidak memperlihatkan bahwa dirinya paling benar, walaupun kebenarannya memang dialah yang benar. Dari pengertian tersebut dianjurkan bagi orang muslim untuk memiliki sikap tawadhu' sebab Allah akan memuliakan dan mengangkat derajat orang-orang yang tawadhu' dan tidak sombong.

Adapun urgensi menurut peneliti sikap tawadhu' atau rendah hati sangat diperlukan bagi setiap peserta didik dengan carapeserta didik bersikap sopan santun, baik dihadapan teman, guru, dan terlebih kepada kedua orang tua.

5) Berperilaku baik pada semua

Salah satu sifat yang dianugerahkan oleh Allah kepada makhluknya adalah sifat kasih sayang atau saling berbuat baik, kepada sesama manusia dan semua makhluk yang bernyawa. Dan Allah telah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling mengasihi sesama manusia, terlebih terhadap sesama orang mukmin. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al- Hujurat: 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya : “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan

takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.³⁵

Seperti yang telah disebutkan dalam kutipan kitab Nashoihul Ibad pada bab III maqolah ke-3, yang berisi:

ان نبي صل الله عليه وسلم مداراة الناس صدقة
وحسن السؤال نصف العلم وحسن التدبير نيف
المعيشة ... الخ

Artinya :“Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: Lemah-lembut terhadap manusia adalah sedekah”³⁶

Maksud dari nasihat tersebut adalah bersikap lemah lembut baik dalam perkataan ataupun perbuatan, yang mana pahala dari sikap lemah lembut sama halnya dengan pahala sedekah. Karena sifat lemah lembut merupakan salah satu sikap yang dicerminkan langsung oleh Rasulullah SAW. Seperti halnya beliau yang tidak pernah mencela makanan, menegur seorang pembantu, dan tidak pernah memukul seseorang terutama pada seorang wanita.

6) Menjaga lisan (keutamaan diam)

³⁵Al-qur’an, Al-Hujarat ayat 10, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017),516

³⁶Syekh Muhammad Nawawi, 9

Lidah merupakan salah satu anggota tubuh yang tak bertulang dan lentur, namun ia sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari dan Allah senantiasa mengingatkan agar kita berhati-hati dalam menggunakannya. Jika kita tidak bisa berkata baik maka lebih baik diam. Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al- Ahzab: 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”.³⁷

Anjuran untuk senantiasa berbicara baik yang terdapat dalam kitab NashaihuIbad adalah kutipan hadits pada bab III maqolah ke-11 yang berbunyi:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ وَالصُّمْتُ أَفْضَلُ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَالصُّمْتُ أَفْضَلُ وَالصَّوْمُ جَنَّةٌ مِنَ النَّارِ وَالصُّمْتُ أَفْضَلُ وَالجِّهَادُ سَنَامُ الدِّينِ وَالصُّمْتُ أَفْضَلُ.

Artinya : “shalat adalah tiang agama, namun diam lebih utama. Sedekah dapat memadamkan mrka tuhan, namun diam lebih utama. Puasa adalah

³⁷Al-qur’an, Al-Ahzab ayat 70, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017), 427

perisai dari siksa neraka, namun diam lebih utama.”³⁸

Maksud dari hadits diatas adalah diam merupakan perhiasan bagi orang yang alim (orang yang penuntut ilmu) karena dengan diamnya seorang yang alim akan terlihat wibawa dan tenang pada dirinya, dan orang yang bodoh akan tertutupi kebodohnya selama ia tidak banyak bicara atau lebih baik diam. Karena diam itu merupakan tingkatan ibadah yang paling tinggi.

Diam merupakan tuannya akhlak yang terpuji (baik). Karena diam dalam hal-hal yang tidak mengandung pahala merupakan tuannya akhlak mulia, sebab hal tersebut akan menyelamatkan pelakunya dari ghibah dan sebagainya. Diam yang dimaksud yaitumenghindari dari hal-hal yang tidak berguna baik bagi agama maupun dunia ini. Tidak menimpali pendapat orang sehingga melampaui batas, sebab sumber kesalahan yang paling banyak berasal dari lidah. Seperti halnya jika kita tidak hati-hati dalam menjaga lisan atau ucapan kita, maka akan menimbulkan perselisihan dalam pertemanan karena salah perkataan.

7) Larangan meremehkan

Meremehkan atau menghina orang lain merupakan salah satu perbuatan yang tidak terpuji dan dilarang dalam agama Islam. Akan tetapi pada saat ini masih banyak orang

³⁸Syekh Nawawi Al-Bantani, *Kitab Nashaihul 'Ibad Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba*, (Jakarta: Tuross Pustaka,2020) 107-109

yang tidak memperhatikannya, dengan gampang seseorang mencederai hati sesamanya dengan menghina, menyindir, mengejek, atau bahkan meremehkan orang lain. Hal seperti itu sekarang ini sudahlah dianggap wajar bahkan menjadi hal yang lumrah bahkan jika orang yang dicerca merasa dihina maka akan dianggap lebay karena terlalu baper pada sindirian atau cibiran yang telah diberikan. Dalam Kitab Nashaihul Ibad dijelaskan tentang larangan untuk meremehkan pada lima golongan manusia, yang terdapat pada bab V maqolah pertama:

من اهان خمسة خسر خمسة من استخفّ
 بالعلماء خسر الدّين ومن استخفّ بالأمراء خسر
 الدّنيا ومن استخفّ بالجيران خسر المنافع ومن
 استخفّ بالأقرباء خسر المودّة ومن استخفّ باهله
 خسر طيباً لمعيشة

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW.: barangsiapa merendahkan lima kelompok manusia, maka ia akan merugi dalam lima hal: Pertama, barangsiapa yang menyepelkan ulama', maka ia akan merugi dalam hal agama. Kedua, barangsiapa yang menyepelkan pemimpin, maka merugilah ia dalam hal dunia. Ketiga, barangsiapa yang menyepelkan tetangganya, maka ia akan merugi dari kebajikannya. Keempat, barangsiapa yang menyepelkan kerabat, maka merugilah ia dalam hal kasih sayang. Kelima, barangsiapa yang meremehkan

keluarganya (istrinya), maka merugilah ia dalam kebahagiaan hidup.”³⁹

Dari nasihat diatas dijelaskan bahwa terdapat lima golongan yang merugi bagi mereka yang suka meremehkan. Pertama bagi orang yang suka meremehkan ulama maka niscaya akan merugi dalam hal agama, selanjutnya bagi mereka yang meremehkan pemimpin maka akan rugi dalam hal dunia, lalubagi mereka yang meremehkan tetangganya maka akan merugi dalam hal baik, lalu bagi mereka yang meremehkan saudaranya maka akan merugi dalam berkasih sayang, dan yang terakhir bagi mereka yang meremehkan keluarganya maka akan merugi dalam kebahagiaan hidup. Kesimpulan yang dapat diambil dari nasihat diatas ialah tidak diperbolehkannya seseorang untuk meremehkan sesamanya karena kerugian akan didapatkan bagi siapa saja yang suka meremehkan orang lain.

Dalam Firman Allah, terdapat satu petunjuk agar kita tidak memiliki sifat suka meremehkan orang lain, dalam QS. Al-Hujurat: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ
لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

³⁹Syekh Muhammad Nawawi, 29-30

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita tidak pernah tau apa yang akan terjadi pada kita nantinya. Bisa jadi kita yang tadinya baik, berubah menjadi buruk, ataupun bisa sebaliknya yang tadinya buruk justru mendapatkan hidayah dari Allah sehingga menjadi baik. Oleh karena itu, janganlah kita mencela antar sesama orang mukmin karena sesama orang mukmin adalah seperti mencela diri sendiri.

⁴⁰Al-qur'an, Al-Hujarat ayat 11, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 516

8) Keutamaan sabar, syukur dan santun

Sabar adalah menahan hawa nafsu dari segala hal agar tetap pada batasan yang telah diajarkan oleh agama. Sabar juga merupakan salah satu sifat keutamaan yang sangat dibutuhkan oleh seorang muslim dalam keberlangsungan hidupnya didunia. Allah SWT telah menjanjikan derajat yang tinggi dan kebaikan bagi siapa saja hambanya yang mau bersabar karena buah dari sabar itu pasti ada. Sebagaimana Firman-Nya dalam QS. An: Nahl: 96 yang berbunyi:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ
الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁴¹

Syukur adalah rasa berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada hambanya. Menjadi seorang hamba dianjurkan untuk selalu bersyukur. Karena sebagian dari kita terkadang masih suka melalaikan rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan sehingga

⁴¹Al-qur'an, An-Nahl ayat 96, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 278

ketika saat Allah memberikan cobaan atau musibahnya, maka kita secara spontan untuk mendekatkan diri dan mengaku bahwa sedang diuji oleh Allah. Padahal sesungguhnya Allah selalu ada untuk hamba-Nya dalam keadaan apapun. Karena begitu pentingnya manfaat atas syukur dalam kehidupan di dunia ini Allah ber-Firman dalam QS. Ibrahim: 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : “Dan ingatlah, tatkala Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.”⁴²

Adapun cara paling mudah agar bisa menimbulkan rasa syukur adalah dengan belajar untuk selalu melihat ke bawah. Dari banyak orang masih melupakan rasa syukur karena mereka selalu melihat kondisi orang lain yang lebih daripada mereka. Biasanya mereka akan membandingkan diri dengan orang lain yang lebih dari dirinya. Dengan melihat ke atas, biasanya akan menjadikan kita lupa bahwa sebenarnya hidup kita sendiri itu luar biasa, dan harus mampu untuk

⁴²Al-qur'an, Ibrahim ayat 7, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 256

kita syukuri. Apalagi bila diiringi dengan perasaan iri dan dengki terhadap kelebihan orang lain, maka biasanya akan muncul perasaan marah dan kecewa. Perasaan tersebut akan menjadikan kita semakin sulit dalam bersyukur. Dengan sifat iri, artinya kita merasa kurang atau cemburu atas keberhasilan dan keberuntungan orang lain.⁴³ Sedangkan, jika kita selalu melihat kebawah atau melihat kondisi orang-orang yang ada dibawah kita maka secara tidak langsung kita akan lebih terbantu untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan pada diri kita. Hal itu dapat kita gunakan dengan dengan penuh kesadaran dan hati-hati juga karena tanpa kita sadari, kita akan merasa bangga dengan keadaan yang lebih baik.

Dalam kitab Nashaihul Ibad bab III maqolah ke-37 dijelaskan tentang empat unsur penghambaan dalam beribadah :

جميع العبادات من العبودية أربعة الوفاء بالعهد
والمحافظة على الحدود والصبر على المفقود
والرضا بالموجود

Artinya: “semua ibadah yang ada mengandung empat unsur penghambaan, yaitu: memenuhi janji, menjaga batasan ketentuan hukum, sabar terhadap sesuatu yang hilang, dan ridha terhadap semua kondisi yang ada”⁴⁴

⁴³ Adi W. Gunawan, *Quantum Life Transformation*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 184.

⁴⁴Syekh Nawawi Al-Bantani, 139-140

Dalam keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur sebab dalam dikarenakan empat hal yaitu dimana seseorang harus bisa memenuhi janjinya baik janji terhadap allah, ibadah, ataupun dengan sesama, begitu juga dengan mengetahui batasan hukum yang telah ditentukan. Selanjutnya dalam mengelola sabar dan rasa syukurya. maka dengan demikian rasa sabar, syukur dan santun perlu dikelola selalu dalam diri seseorang guna mengendalikan diri dari hal-hal yang akan membawa mudharat.

9) Saling memaafkan

Perilaku memaafkan merupakan suatu bentuk tindakan untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan dikalangan hubungan persahabatan. Dampak dari menebarkan perilaku memaafkan dapat mendatangkan banyak keuntungan bagi manusia, salah satunya yaitu dapat memberikan kesehatan psikis maupun fisik, selanjutnya dapat memperbaiki hubungan dengan orang lain, dan dapat memberikan kesejahteraan bagi orang lain, karena perilaku memaafkan merupakan suatu bentuk tindakan moralitas dimana tindakan tersebut memiliki nilai positif. Dalam kitab Nashaihul Ibad bab IV maqolah ke-35 dijelaskan :

عن علي رضي الله عنه: انّ اصعب الاعمال

اربع خصال العفو عند الغضب والجود في

العسرة والعقّة في الخلوة وقول الحقّ لمن يخافه

أويرجوه

Diriwayatkan hadits dari sahabat Ali, bahwasanya: sesungguhnya sulitnya amal itu ada dalam empat hal; pertama, memaafkan dalam keadaan mampu membalas. Kedua, murah hati dalam kondisi sulit. Ketiga, menghadiri dari hal-hal yang haram saat sendirian, dan ke-empat, mengatakan kebenaran pada orang yang ditakutinya⁴⁵

Dalam keterangan diatas, dijelaskan bahwa mengingatkan seseorang untuk senantiasa saling memaafkan adalah kebaikan karena barangsiapa yang mampu menahan marahnya dan menghamparkan keridhaannya, memberikan kebbaikannya, menyambung silaturahmi, dan melaksanakan amanatnya, maka Allah menjanjikannya untuk memasukkannya dengan cahaya yang agung pada hari kiamat nantinya.

Dalam kitab Nasoihul 'Ibad ada beberapa nilai-nilai etika yang harus diperhatikan, 1) nilai-nilai etika dari aspek tauhid dan aqidah meliputi: keimanan umat manusia kepada Allah Swt. 2) Nilai syari'ah meliputi: keutamaan menuntut ilmu, keutamaan shalat berjemaah dan keutamaan berpuasa. 3) Nilai etika berakhlaq meliputi: taqwa, tolong menolong, zuhud, rendah hati, berperilaku baik kepada manusia, menjaga

⁴⁵Catya Alentina, Memaafkan (Forgivemess) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 9, No. 2, Universitas Gunadarma, 2016, 108

lisan, larangan meremehkan, sabar, syukur santun dan saling memaafkan.

2. Relevansi Etika Peserta didik Perspektif Imam Nawawi Al Bantani dalam Kitab *Naṣāihul `Ibād* dengan Pendidikan di Era Sekarang

Kitab *Naṣāihul `Ibād* merupakan kitab yang berisi tentang nasihat-nasihat yang ditunjukkan kepada hamba yang menginginkan kebaikan. Dalam kitabnya dijelaskan bahwa terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan sebagai bentuk etika bagi peserta didik. Pertama, nilai etika dari aspek tauhid dan aqidah selanjutnya nilai syari'ah dan terakhir nilai etika dalam berakhlak. dari beberapa nilai tersebut dapat diartikan bahwa konsep etika yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawi Al-Bantani sangatlah relevan untuk dikaji kembali dalam pendidikan saat ini. Secara umum relevansi yang dapat kita ketahui adalah dengan melakukan usaha sadar untuk mengisi kembali nilai-nilai etika, moral yang sempat turun eksistensinya dalam pembentukan akhlak yang jika usaha tersebut dioptimalkan kembali maka kemungkinan terbesar adalah akan tercapainya keseimbangan pendidikan di era saat ini.

Nilai etika yang pertama berisi tentang aspek tauhid dan aqidah yaitu meliputi tentang keimanan yang mana artinya sebagai manusia kita harus memiliki dasar keimanan. Iman sendiri memiliki arti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan yang nyata.⁴⁶Dalam undang-undang dasar negara indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 3 dijelaskan

⁴⁶Ruri Liana Anugrah, Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW), *Jurnal ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol.9,No.2, STAIN Mandaling Natal, 2019, 33

bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Jika dihubungkan antara perspektif imam nawawi dalam kitab *Naṣāihul `Ibād* dengan pendidikan maka iman sangatlah diperlukan dalam proses pembentukan etika peserta didik dimana sebuah keyakinan merupakan langkah awal dalam melakukan tindakan. Karena jika peserta didik tidak mempercayai bahwa segala sesuatu ada baik buruknya dan akan kembali kepada Allah Swt maka akan berdampak pada datangnya keraguan pada diri masing-masing.

Selanjutnya, nilai syari'ah yang meliputi keutamaan menuntut ilmu bahwa menuntut ilmu adalah hal wajib yang dilakukan baik laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sudah sangat relevan dengan pendidikan di era sekarang yang tidak membatasi gender dan kasta dalam pendidikan. tidak sama halnya pada zaman dahulu dimana pendidikan hanya diperbolehkan untuk laki-laki terutama yang memiliki kasta.

Aspek terakhir tentang nilai etika dalam berakhlak, pada point ini dapat dijadikan titik fokus yang diperlukan dalam meningkatkan kembali eksistensi pendidikan yang dianggap menurun karena krisis moral dan etika yang ditanamkan. Walaupun realita yang didapat tidak menjadikan semua faktor krisis moral disebabkan dari peserta didik akan tetapi jika dikaji kembali maka untuk memulai gerakan adalah dengan cara menanamkan kembali nilai-nilai baik kepada peserta didik. Beberapa point tersebut ialah menanamkan kembali nilai ketaqwaan, tolong menolong, rendah hati (zuhud), menjaga ucapan agar terhindar dari kesalah pahaman, memiliki perilaku baik dengan teman, guru ataupun sesama, menanamkan sifat sabar dalam segala hal baik dalam

pelajaran ataupun kehidupan lainnya, bersyukur dengan segala sesuatu yang telah diberikan tanpa adanya iri dengki, santun terhadap orang terlebih dengan guru, orang tua, dan terakhir adalah menjadi pribadi yang memaafkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah mengimplementasikan nilai-nilai yang selaras dengan pendidikan akhlak dalam kitab *Naṣāihul `Ibād* melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dijabarkan dalam Peraturan Presiden (PerPres) NO.87 Tahun 2017 yaitu nilai-nilai pendidikan karakter mengacu pada teori pengetahuan yang berkaitan dengan akhlak. Dalam perpres tersebut dijelaskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu, nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri,, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan terakhir bertanggung jawab.⁴⁷ Adapun penyelenggaraan PPK sendiri telah dilaksanakan pada satuan pendidikan baik melalui jalur formal, non formal, dan informal dengan cara melakukan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Ruang lingkup PerPres MO. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter memiliki tiga prinsip. Yaitu:⁴⁸

- a. Berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Misalnya melalui pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui ekstrakurikuler.

⁴⁷ Peraturan Presiden RI No.87 Tahun 2017, Tentang Penguasaan Pendidikan Karakter, Pasal 3

⁴⁸ Ayu Kristiana, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Naṣāihul `Ibād Karya Imam Nawawi Al-Bantani dan relevansinya dengan Pelaksanaan dan Tujuan Pendidikan Karakter menurut ParPres NO.87 Tahun 2017*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020)

- b. Keteladanan dalam pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Misal seorang guru harus memiliki keteladanan yang baik agar dapat memberi contoh kepada peserta didiknya.
- c. Berlangsung melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan akhlak akan menjadikan peserta didik terbiasa dengan apa yang mereka pelajari. Sehingga sebuah karakter akan terbentuk dengan sendirinya.

Adapun nilai etika dalam konsep beriman kepada allah SWT memiliki keterkaitan dengan program dalam pelaksanaan PPK pada jalur formal, non-formal, dan informal dengan menerapkan nilai religius pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan jalur formal sendiri dapat dilihat dari kegiatan intrakulikuler yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak, lalu dalam kegiatan ekstrakulikuler dapat dilihat dari instansi pendidikan sekarang ini yang membuka kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadhoroh dan qiro'ah. Sedangkan dalam kegiatan nonformal dapat dilihat dan dilakukannya kegiatan keagamaan seperti sekolah diniyah dan pada jalur informal dapat dilakukan pada lingkungan keluarga.⁴⁹

Selanjutnya nilai etika dalam konsep syari'ah memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan PPK dengan menerapkan nilai gemar membaca dalam mencari ilmu dimana pada kegiatan intrakulikuler terdapat pada mata pelajaran bahasa indonesia. Lalu pada kegiatan ekstrakulikuler terdapat kegiatan baca tulis al-qur'an, sedangkan pada kegiatan nonformal terlihat dari adanya kursus atau belajar mengaji dengan ustadz atau ustadzah, dan terakhir pada kegiatan informal dapat dilakukan pada lingkungan keluarga.

⁴⁹ Ayu Kristiana, 119-122

Adapun konsep nilai etika berakhlak juga memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan PPK dimana dalam pelaksanaannya menerapkan kegiatan seperti tolong menolong dengan menanamkan nilai pancasila yang terdapat pada materi pelajaran PPKN, atau dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR, dan mengikuti kegiatan karang taruna sebagai jalur nonformal dalam masyarakat. Selanjutnya sabar yang sudah dijelaskan pada jalur formal melalui materi pelajaran akidah karena sabar dapat membekali dan melatih peserta didik untuk mengolah dan mengatur hawa nafsunya.⁵⁰ Lalu syukur zuhud, rendah hati, cara berperilaku dengan sesama, menjaga lisan dari kebathilan, larangan untuk meremehkan sesuatu, memahami arti sabar, santun dan seling menyayang

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa dalam kitab *Naṣāihul 'Ibād* mempunyai relevansi terhadap pendidikan di era sekarang. Dimana paparan diatas telah dijelaskan dengan adanya undang-undang pendidikan nasional. Selanjutnya dapat ditinjau dari pelaksanaan PPK yang telah dilaksanakan pada satuan pendidikan baik melalui jalur formal, non formal, dan informal dengan cara melakukan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Bahwa pada setiap institusi pendidikan sekarang ini yaitu sekolah-sekolah terlebih sekolah yang berbasis agama islam terdapat beberapa materi pembelajaran yang sesuai dengan konsep etika peserta didik dalam kitab *Naṣāihul 'Ibād*.

⁵⁰ Ayu Kristiana, 130-132